
Kontroversi Predestinasi: Analisis Predestinasi dalam Perspektif Alkitabiah dan Teologis

Juita Lusiana Sinambela¹, Janes Sinaga², Janita Mutiara Abigael Sinaga³, Murni Sinambela⁴

¹The International University, ²Bible University, ³Universitas Advent Indonesia, ⁴Universitas Nusa Mandiri

E-mail: juitasinambela22741@gmail.com¹, janessinaga777@gmail.com², sinagajanita@gmail.com³, mshe98@gmail.com⁴

Abstract

This study aims to explore the concept of predestination from a biblical perspective and understand its theological meaning for Christians. Predestination, as a doctrine that has sparked many theological debates throughout church history, has profound implications for views on human free will, God's grace, and salvation. This study uses a qualitative approach with a literature study method, involving critical analysis of biblical texts, especially Paul's letters, as well as various classical and contemporary theological sources. The findings of this study are expected to provide significant contributions to a deeper understanding of how the concept of predestination influences the life of faith and church doctrine. Thus, this study offers new insights into how the doctrine of predestination can be understood contextually in contemporary Christian life.

Keywords: Biblical Perspective; Destiny; Grace; Predestination; Salvation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep predestinasi dalam perspektif Alkitab serta memahami makna teologisnya bagi umat Kristen. Predestinasi, sebagai doktrin yang telah memicu banyak perdebatan teologis sepanjang sejarah gereja, mengandung implikasi yang mendalam terhadap pandangan mengenai kehendak bebas manusia, kasih karunia Allah, dan keselamatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang melibatkan analisis kritis terhadap teks-teks Alkitab, terutama surat-surat Paulus, serta berbagai sumber teologis klasik dan kontemporer. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep predestinasi mempengaruhi kehidupan iman dan doktrin gereja. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana doktrin predestinasi dapat dipahami secara kontekstual dalam kehidupan kekristenan masa kini.

Kata-kata kunci: Keselamatan, Kasih karunia, Predestinasi, Perspektif Alkitab, Takdir

PENDAHULUAN

Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang bebas dari dosa. Dosa meliputi kegagalan, kesalahan, kekeliruan, kejahatan, pelanggaran hukum, serta tindakan kekejaman atau ketidakadilan.¹ Akibat dari dosa manusia adalah kehancuran total umat manusia.² Menyadari dampak buruk dosa, khususnya keterasingan dari Tuhan, yang merupakan sumber kehidupan, setiap individu yang telah jatuh ke dalam dosa mengakui perlunya melepaskan diri dari keberadaan yang penuh dosa ini. Sangat penting bagi manusia untuk memahami bahwa pembebasan dari dosa dan akibatnya tidak dapat dicapai melalui usaha pribadi; dengan demikian, hanya Tuhan Yang Mahakuasa yang memiliki kekuatan untuk membebaskan individu dari dosa dan akibatnya.³

Doktrin keselamatan dalam ajaran Kristen penting karena agama Kristen tidak hanya berbicara tentang kehidupan dunia tetapi juga kehidupan yang kekal. Orang-orang percaya memiliki keyakinan akan kehidupan kekal di masa depan (Yoh 14:1-3, 6; Kis 4:12; Yoh 1:13; 1 Yoh 5:10-13; 2 Kor 5:10). Sebab itulah keselamatan seseorang bukanlah suatu kebetulan, melainkan suatu proses Ilahi yang telah direncanakan Tuhan sejak lama, karena kejatuhan manusia ke dalam dosa merupakan fakta yang tidak dapat disangkal.⁴ Ajaran predestinasi tidak bisa dipisahkan dari pokok bahasan keselamatan. Sebab keselamatan adalah hal yang mendesak dalam kehidupan orang berdosa. Semua manusia yang menyadari keberdosaannya segera merasakan kebutuhan akan Juruselamat. Wajar jika banyak orang di dunia yang berusaha mencari keselamatan secara alami. Alhasil, mulai bermunculan agama-agama yang menekankan pada tindakan positif manusia untuk mencapai keselamatan.⁵

Doktrin predestinasi merupakan persoalan yang sangat mendasar dan esensial dalam kehidupan gereja, yang seringkali menimbulkan perselisihan bahkan perpecahan di kalangan teologis.⁶ Iman Kristen dipengaruhi oleh doktrin gereja, yang masing-masing

¹ Janes Sinaga et al., "Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel," *Journal of Social Interactions and Humanities* 1, no. 1 (May 29, 2022): 15–26, accessed June 27, 2022, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jsih/article/view/450>.

² Erikson Pane et al., "Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (October 31, 2022): 126–138, accessed December 25, 2022, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/269.

³ Juita Lusiana Sinambela, Janes Sinaga, and Beni Chandra Purba, "Recognition of Sins, the Way of Forgiveness and Purification Through Jesus Christ Based on 1 John 1: 9," *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (March 1, 2023): 35–46, accessed March 8, 2023, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijsmr/article/view/3205>.

⁴ Demsey Jura, "KAJIAN SOTERIOLOGI DALAM TEOLOGI UNIVERSALISME, CALVINISME, DAN ARMINIANISME SERTA KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (October 1, 2017): 21–57, accessed November 2, 2023, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1484>.

⁵ Adi Putra, "KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP AJARAN PREDESTINASI," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 1, no. 2 (January 30, 2021): 154–177, accessed October 31, 2023, <https://sttaaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/128>.

⁶ Junus Arril Metson Rindengan, "TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PREDESTINASI DALAM TEOLOGI PERJANJIAN BARU," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1

menawarkan perspektif yang berbeda. Topik perdebatan yang menonjol sepanjang sejarah gereja adalah doktrin predestinasi. Meskipun doktrin ini diakui sebagai alkitabiah, gereja-gereja yang berbeda memiliki posisi yang berbeda, yang dibentuk oleh interpretasi dan penerimaan mereka yang unik. Akibatnya, orang percaya sering mengalami kebingungan, tidak yakin tentang interpretasi gereja mana yang sejalan dengan ajaran alkitabiah yang benar. Dengan demikian, memperoleh pemahaman yang akurat tentang doktrin predestinasi sangat penting dan esensial karena berfungsi sebagai referensi pembimbing bagi iman orang percaya.⁷

Perbedaan pendapat ini seharusnya tidak terjadi, karena Alkitab berfungsi sebagai fondasi fundamental dogmatika Kristen. Akibatnya, Alkitab berdiri sebagai satu-satunya sumber utama dalam ranah teologi. Perspektif ini idealnya berfungsi sebagai benang merah pemersatu di antara semua teolog. Oleh karena itu, sudut pandang seorang teolog seharusnya dibangun di atas Alkitab, yang dianggap sebagai sumber tunggal absolut yang menawarkan wawasan komprehensif ke dalam pemahaman iman Kristen. Mematuhi prinsip ini dapat mengurangi terjadinya perdebatan. Meskipun demikian, dalam pemeriksaan ilmu dogmatika, banyak teolog mengabaikan Alkitab sebagai sumber utama studi teologis.⁸

Sederhananya, predestinasi adalah doktrin yang mengajarkan bahwa Tuhan, sebelum penciptaan alam semesta, memilih atau menunjuk manusia sebagai umat-Nya untuk diselamatkan berdasarkan rencana keselamatan (Ef 1:4-5). Jika berbicara tentang kedaulatan Tuhan dalam keselamatan, maka Tuhanlah yang mempunyai otoritas atau kedudukan tertinggi di surga dan di bumi. Oleh karena itu, semua orang Kristen menghadapi pertanyaan yang sulit: Mengapa Tuhan, yang secara teoritis dapat menyelamatkan semua orang, hanya memilih beberapa orang untuk diselamatkan dan bukan semua orang?⁹ Kontroversi teologis utama dalam masalah ini adalah bahwa Tuhan telah menentukan sejak semula sebagian orang untuk diselamatkan dan menolak sebagian orang, yang secara tidak langsung menyebabkan dua hal. Pertama; Tuhan itu sewenang-wenang. Kedua; Manusia hanya hidup sesuai dengan nasibnya sendiri.¹⁰

(February 8, 2023): 18–29, accessed October 31, 2023,

<https://jurnal.starastamarngabang.ac.id/index.php/ngabang/article/view/56>.

⁷ Mic Azary Bin Motis, “DOKTRIN PREDESTINASI MENURUT RASUL PAULUS DAN RESPONSA GEREJA REFORMED SEBAGAI ACUAN KEYAKINAN IMAN ORANG PERCAYA,” *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 01, no. 1 (2022): 1–27, <https://ojs.stakri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/view/3>.

⁸ Yesri Esau Talan, “INTEGRASI KONSEP CALVINISME ‘IRRESISTIBLE GRACE’ DAN ‘PREDESTINASI’ DITINJAU DARI TEOLOGI KRISTEN DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GEREJA MASA KINI,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 27, 2020): 51–61, accessed October 31, 2023, <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/23>.

⁹ Nopi Arsi Bala, “‘Predestinasi’ Suatu Tinjauan Teologis Doktrin Keselamatan Dalam Kajian Hermeneutik Roma 8:29 Menurut Pemikiran Filsuf Agustinus,” *OSF Preprints* (2023): 1–12, accessed November 1, 2023, <https://osf.io/suhe6/>.

¹⁰ Pangeran Manurung and Eson Harianja, “Dilema Predestinasi Dalam Sifat Allah SWT ‘Kajian Terhadap Dilema Teologis Predestinasi Berdasarkan Sifat Sempurna Allah,’” *Jurnal Shema* 1, no. 2 (2021): 1–17, <https://jurnal.stti-purwokerto.ac.id/index.php/shema/article/view/14>.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang melibatkan analisis kritis terhadap teks-teks Alkitab, terutama surat-surat Paulus yang membahas predestinasi. Data dikumpulkan dari teks Alkitab, literatur teologis klasik dan kontemporer, serta komentari Alkitab dari berbagai tradisi Kristen, serta pandangan dari beberapa ahli teologis. Hasil analisis kemudian disintesis untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang konsep predestinasi, diikuti dengan validasi melalui triangulasi sumber guna memastikan keakuratan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Predestinasi

Penting untuk memahami arti predestinasi. Beberapa orang menggunakan kata "predestinasi" untuk menjelaskan kata "menentukan sebelumnya"; yang lain menggunakan kata "pemilihan sebelumnya" untuk menjelaskannya. Sejauh menyangkut kedua istilah ini, tidak ada perbedaan mendasar antara "pilihan" dan "penentuan". Kedua istilah tersebut mengacu pada kedaulatan Tuhan dalam pilihan dan keputusan.¹¹

Pemilihan Allah atau yang dalam istilah teologi dikenal dengan predestinasi memang tidak terdapat dalam Perjanjian Lama. Istilah ini sendiri berasal dari bahasa Latin "Prodestinate". Dalam bahasa Yunani, Predestinasi ditulis dengan kata "προριζω" (*Proorizo*) yang berasal dari dua kata, yaitu "προ" (*Pro*) yang berarti "sebelumnya" dan "ριζω" (*horizo*) yang berarti "menetapkan, menentukan, memutuskan, menunjuk."¹² Istilah Predestinasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sama artinya dengan ketentuan Tuhan; yang sudah lebih dahulu ditentukan oleh Tuhan, takdir.¹³

Predestinasi Menurut Para Ahli

John Calvin

Predestinasi adalah tindakan kekal Tuhan, dan Calvin memberikan definisinya: Predestinasi adalah ketetapan kekal Tuhan, yang dengannya Dia sendiri yang menentukan apa yang menurut-Nya akan terjadi pada semua manusia...karena manusia ditakdirkan untuk hidup kekal, dan jenis hukuman lainnya adalah kekal... Kemudian beberapa orang diciptakan untuk tujuan ini atau itu, dan mengatakan mereka ditakdirkan untuk hidup atau mati. Predestinasi murni merupakan tindakan Tuhan yang dengan maha tahu memilih beberapa orang untuk diselamatkan, namun bukan karena perbuatan baik mereka. Predestinasi adalah bagian dari keputusan Tuhan, namun predestinasi lebih

¹¹ Talan, "INTEGRASI KONSEP CALVINISME 'IRRESISTIBLE GRACE' DAN 'PREDESTINASI' DITINJAU DARI TEOLOGI KRISTEN DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GEREJA MASA KINI."

¹² Rindengan, "TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PREDESTINASI DALAM TEOLOGI PERJANJIAN BARU."

¹³ "Arti Kata Predestinasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed October 31, 2023, <https://kbbi.web.id/predestinasi>.

mengacu pada keputusan Tuhan dalam konteks keselamatan. Dengan kata lain, predestinasi adalah tindakan kekal Allah yang melaluinya Dia secara berdaulat memilih beberapa orang untuk menerima anugerah keselamatan tanpa memandang jasa atau perbuatan baik mereka, sementara beberapa orang memutuskan untuk dihukum karena dosa-dosa mereka.¹⁴

Secara garis besar, pemahaman Calvin tentang predestinasi dapat dibagi menjadi tiga bagian: absolut, partikular, dan ganda. Absolut artinya pemilihan tidak didasarkan pada pengetahuan Tuhan atau ante praevisa Merita (konsep umum abad pertengahan). Terutama karena Tuhan menahbiskan individu dan bukan kelompok, dan karena Tuhan dalam kebenaran-Nya menetapkan beberapa orang untuk hidup kekal dan beberapa untuk kebinasaan.¹⁵

Calvin yakin sepenuhnya, berdasarkan Kitab Suci, bahwa kehendak Tuhan adalah dasar utama keselamatan dan harus ditegakkan. Kepentingannya adalah sebagai jaminan keselamatan yang tidak didasarkan pada perbuatan baik kita tetapi sepenuhnya karena kemurahan Tuhan. Ia berkata, “Kecuali kita mengetahui pemilihan kekal-Nya, kita tidak akan pernah bisa percaya dengan jelas bahwa keselamatan kita berasal dari sumber kemurahan Allah yang cuma-cuma...”. Persoalannya adalah jika kebebasan manusia memegang peranan penting dalam hal keselamatan, maka keselamatan menjadi tidak menentu. Karena apa standarnya? Sejauh mana manusia seharusnya bersikap baik hati? Belum lagi kenyataan kejahatan yang sangat serius dalam diri umat manusia. Namun jika keselamatan bergantung pada ketetapan Tuhan sendiri, maka tidak ada sesuatu pun di bumi atau di surga yang dapat membatalkan ketetapan Tuhan.¹⁶

Berkhof

Berkhof menyatakan bahwa predestinasi tidak semata-mata bergantung pada pengetahuan Tuhan sebelumnya tentang tindakan manusia, tetapi pada hakikatnya berakar pada pemahaman Tuhan sebelumnya tentang tindakan tersebut.¹⁷ Berkhof menyatakan bahwa konsep predestinasi tidak hanya didasarkan pada pengetahuan Allah yang telah lebih dulu mengetahui tindakan-tindakan manusia. Pandangannya menekankan bahwa predestinasi lebih didasarkan pada pengetahuan mendalam Allah, yang sudah ada sejak awal, mengenai segala sesuatu, termasuk keputusan dan rencana ilahi yang independen dari tindakan manusia. Dengan demikian, menurut Berkhof, predestinasi lebih bertumpu pada rencana dan tujuan Allah yang telah ditetapkan

¹⁴ Agustina Pasang, “Predestinasi Menurut John Calvin,” *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (2022): 74–86, <https://e-journal.sttsgi.ac.id/index.php/jmc/article/view/5>.

¹⁵ Christian Arisandi Kiding Allo, “Kebebasan Manusia Dalam Predestinasi Ganda John Calvin Berdasarkan Institutes of the Christian Religion,” *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi* 4, no. 2 (2023): 159–178, <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/186>.

¹⁶ Kalvin s Budiman, “Memahami Ulang Konteks Berteologi John Calvin Dalam Doktrin Predestinasi,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 159–175, <https://ojs.scabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/74>.

¹⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 1 – Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 1993), 198.

sebelumnya, yang tidak dipengaruhi atau tergantung sepenuhnya pada respons atau perbuatan manusia, melainkan pada hikmat Allah yang kekal dan menyeluruh.

J.L.C.H. Abineno

J.L.C.H. Abineno memberikan perspektif tentang doktrin predestinasi, dengan menegaskan bahwa itu adalah konsep yang menantang. Ia mencatat bahwa istilah "predestinasi" tidak muncul dalam Perjanjian Lama dan jarang digunakan dalam Perjanjian Baru. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa mungkin lebih bermanfaat untuk mengecualikan predestinasi dari ajaran gereja-gereja mengenai iman Kristen.¹⁸ Baginya, ketidakjelasan mengenai konsep ini dalam Kitab Suci menjadi dasar untuk mempertimbangkan kembali relevansi dan keperluan predestinasi dalam menyampaikan pemahaman yang jernih tentang rencana dan kehendak Allah kepada jemaat. Abineno mengajak gereja untuk menilai apakah ajaran ini benar-benar esensial atau malah membingungkan bagi umat dalam penghayatan iman yang sejati.

Agustinus

Agustinus terlibat dalam penafsiran Kitab Roma dan tampaknya menentang pandangan Pelagius (360-419). Ia mendukung doktrin predestinasi ganda, yang menyatakan bahwa iman seseorang merupakan hasil keputusan Tuhan. Awalnya, perspektif Agustinus tentang predestinasi adalah predestinasi moderat, sebagaimana dibuktikan oleh karyanya yang berjudul "*On Free Choice of the Will*," di mana ia mengartikulasikan bahwa "Tuhan hanya menentukan 'takdir' seseorang yang Ia tahu akan percaya dan menanggapi panggilan-Nya." Rumusan awalnya menyatakan bahwa "Tuhan memilih orang-orang yang telah Ia kenal." Namun, dua tahun setelah pernyataan ini, Agustinus meninjau kembali Roma 8:29 dan sampai pada kesimpulan yang berbeda, dengan menyatakan bahwa "Tuhan yang memilih secara aktif dan kasih karunia selalu menang atas kehendak manusia."¹⁹

Luther

Menurut perspektif Luther tentang takdir, "Keselamatan didasarkan pada Kasih Karunia Allah, yang dalam belas kasihan-Nya, mengangkat orang berdosa sebagai anak-anak-Nya, dengan mempertimbangkan ketidakmampuan manusia dan kerusakan total." Martin Luther menggarisbawahi bahwa manusia tidak hanya cacat secara fisik tetapi juga rohani, sehingga memerlukan peningkatan. Akibatnya, karena ketidakmampuan bawaan mereka, penting adanya sumber bantuan untuk memungkinkan mereka mencapai kapasitas untuk perbaikan.²⁰ Luther menekankan bahwa manusia yang telah jatuh dalam dosa tidak memiliki kekuatan atau kehendak untuk mengatasi dosa-dosanya sendiri dan

¹⁸ Jonar T.H. Situmorang, *SOTEOLOGI DOKTRIN KESELAMATAN PENGAJARAN MENGENAI KARYA ALLAH DALAM KESELAMATAN* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 270.

¹⁹ Bala, "Predestinasi: Suatu Tinjauan Teologis Doktrin Keselamatan Dalam Kajian Hermeneutik Roma 8:29 Menurut Pemikiran Filsuf Agustinus."

²⁰ Daniel Rumaikewi, "AKTUALISASI KARAKTER ALLAH DALAM MENYELAMATKAN MANUSIA," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (August 9, 2020): 141–166, accessed November 7, 2023, <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon/article/view/21>.

membutuhkan campur tangan ilahi. Ketidakmampuan manusia ini membuatnya sepenuhnya bergantung pada kasih karunia Allah, yang dengan cuma-cuma memberikan keselamatan melalui iman kepada Kristus.

Satu, berpendapat bahwa penting dan bermanfaat untuk mengetahui bahwa Tuhan tidak mengetahui sebelumnya secara kontingen, tetapi bahwa Dia mengetahui, memutuskan, dan melaksanakan segala sesuatu berdasarkan kesempurnaan-Nya, kekal, dan tidak dapat diubah. Dua, bahwa pemilihan ada hubungannya dengan rahasia Allah yang tidak dapat diselidiki. Keputusan-keputusan ini dikaburkan dan tidak diungkapkan dalam Kitab Suci. Oleh karena itu, seseorang hendaknya tetap diam terhadap keputusannya, menghormati apa yang disembunyikannya, dan menjunjung rencana rahasia serta keagungannya, karena manusia tidak boleh mengadili Tuhan. Ketiga, bahwa orang percaya tidak akan mempermasalahkan pemilihan Tuhan, karena mereka tahu bahwa Tuhan itu adil dan tidak merugikan siapa pun. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menyelidiki kehendak Tuhan – kehendak itu hanya boleh dihormati dan dipuji. Keempat, pandangan positif Luther mengenai kehendak Tuhan didasarkan pada pemahaman alkitabiahnya tentang Tuhan. Wahyu alkitabiah tentang Allah menunjukkan bahwa Dia pada hakikatnya pengasih, penyayang.²¹

Armenius

Sebagaimana diutarakan oleh Armenius, predestinasi dipahami sebagai pemberian iman oleh Tuhan kepada semua individu, sementara pada saat yang sama memiliki pengetahuan kekal tentang siapa yang akan menerima atau menolak tawaran ini. Dalam konteks ini, keselamatan mencakup unsur akuntabilitas manusia sebagaimana berkaitan dengan kasih karunia yang diberikan. Lebih jauh, Tuhan menerima dan menebus semua individu yang menunjukkan pertobatan dan iman kepada Kristus, sementara mereka yang tidak bertobat maupun percaya disingkirkan. Perspektif Armenia menegaskan bahwa penentuan keselamatan oleh manusia terjadi secara pasif.²² Menurut Arminius, predestinasi merupakan suatu konsep di mana Allah menawarkan anugerah keselamatan dan iman kepada seluruh umat manusia, tanpa kecuali. Namun, Arminius juga menekankan bahwa, sejak kekekalan, Allah sudah melihat dan mengetahui siapa di antara manusia yang pada akhirnya akan menerima tawaran iman ini dan siapa yang akan menolaknya. Dalam pandangan ini, keselamatan tidak semata-mata berada dalam ranah kehendak ilahi saja, tetapi juga melibatkan tanggung jawab manusia yang diberikan kemampuan untuk merespons anugerah tersebut secara bebas.

Makna Predestinasi dalam Alkitab

²¹ Ignatius W.C. (Natie) van Wyk, "Luther and Calvin on Predestination: A Comparison," *In Luce Verbi* 52, no. 2 (2018), accessed November 7, 2023, <https://indieskriflig.org.za/index.php/skriflig/article/view/2342/5108>.

²² A. Naftallino, *Teologi Kontemporer, Koreksian Terhadap Predestinasi* (Bekasi: Logos Publicizing, 2011), 56.

Secara eksplisit, istilah "predestinasi" atau dalam bahasa Yunani *proorizo* disebutkan dalam Alkitab, khususnya di bagian Perjanjian Baru. Istilah ini mengacu pada tindakan Allah yang telah menetapkan sebelumnya rencana dan tujuan-Nya bagi umat manusia. Pemahaman tentang predestinasi sering kali terkait erat dengan konsep pilihan ilahi, yaitu bahwa Allah telah menentukan siapa yang akan diselamatkan sesuai dengan kehendak dan kasih karunia-Nya. Istilah ini muncul dalam beberapa bagian kunci Perjanjian Baru, yang menggambarkan bagaimana Allah yang Mahakuasa bekerja dalam sejarah dan kehidupan manusia untuk memenuhi rencana penyelamatan-Nya.

Roma 8:28-30

Roma 8:28-30 menyatakan bahwa Ia memiliki pengetahuan sebelumnya tentang semua orang. Pernyataan ini dapat menimbulkan kebingungan di antara orang-orang percaya. Dalam bagian ini, rasul Paulus menyatakan, "Karena Ia telah memilih semua orang dari semula dan telah menentukan mereka dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya, menjadi yang sulung di antara banyak saudara." Mengenai konsep pemilihan ilahi, seseorang mungkin bertanya apakah Allah memilih orang-orang tertentu untuk menerima anugerah keselamatan.

Nasihat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma, konteks pemilihan Allah dalam Roma 8:28-30, berfungsi sebagai sumber harapan bagi anak-anak Allah. Ia mengartikulasikan bahwa seluruh ciptaan dengan penuh semangat menantikan pewahyuan anak-anak Allah. Ada kerinduan kolektif untuk pembebasan dari belenggu kebinasaan, dengan janji untuk memasuki kebebasan yang dikaitkan dengan kemuliaan anak-anak Allah. Dalam hal ini, Roh Kudus memberikan bantuan kepada semua orang yang tetap teguh dalam pengharapan. Paulus menyampaikan gagasan bahwa Roh Kudus tidak hanya tinggal di dalam hati orang-orang percaya tetapi juga bersyafaat dengan keluhan-keluhan yang tak terucapkan di hadapan Allah. Ia lebih lanjut menguraikan bahwa, dalam alam pengharapan, Allah bekerja sama untuk mendatangkan kebaikan bagi semua orang yang mengasihi-Nya. Paulus selanjutnya menjelaskan bahwa, sejak awal, Allah memilih orang-orang yang mengasihi-Nya dan telah dipilih dari semula untuk mencerminkan gambar dan rupa Anak-Nya, memastikan bahwa Anak-Nya akan menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Mereka yang ditakdirkan juga telah dipanggil untuk memperoleh membenaran, yang memungkinkan mereka menerima kemuliaan Allah. Melalui pemilihan ilahi ini, orang-orang yang menaruh harapan mereka kepada Allah akan bertahan dalam penantian mereka akan keselamatan dari Allah sendiri.²³

Dalam Roma 8:29 menyingkapkan bahwa manusia tidak dipilih secara bebas dan tanpa syarat; sebaliknya, individu dipilih sesuai dengan iman mereka kepada Tuhan, yang berasal dari kapasitas mereka untuk menentukan nasib sendiri. Melalui keputusan inilah Tuhan, yang memiliki pengetahuan sebelumnya yang melekat pada sifat ilahi-Nya,

²³ Hibur Wanti Mattu, "Semua Orang Dipilih-Nya Dari Semula: Eksegese Kitab Roma 8:28-30," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14, <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/7>.

memilih orang percaya untuk diubah menjadi serupa dengan Kristus dan menerima pemuliaan. Panggilan universal bagi semua individu tetap relevan melalui Amanat Agung, yang menekankan bahwa Firman atau Injil Yesus Kristus harus dikomunikasikan kepada semua orang. Tujuan dari pewartaan Injil adalah untuk menyampaikan pesannya kepada semua orang tanpa kecuali. Panggilan efektif yang diutarakan oleh Rasul Paulus dalam Roma 8:28-30 berkaitan dengan mereka yang telah menanggapi panggilan mereka secara positif, menerima bahwa persepsi mereka tentang Yesus Kristus tidak lagi dipandang sebagai halangan atau kebodohan. Seperti yang dinyatakan oleh Paulus, mereka yang menerima panggilan ini melakukannya karena kasih mereka kepada Allah; akibatnya, selain dipanggil, mereka dibenarkan dan memperoleh kemuliaan Allah.²⁴

Kata kerja *προορίζειν*, yang diterjemahkan sebagai “ditakdirkan” (predestinasi), harus ditafsirkan sesuai dengan bagian perikop ini. Bagi Paulus, kata itu menandakan bahwa Allah telah menetapkan bahwa semua orang yang telah Ia adopsi harus mencerminkan gambar Kristus. Selain itu, dinyatakan bahwa mereka harus disesuaikan dengan Kristus. Melalui konsep gambar Kristus, Ia mungkin memerintahkan orang percaya untuk menjadi model teladan bagi anak-anak Allah untuk ditiru. Lebih jauh, adopsi dibenarkan oleh gagasan bahwa keselamatan orang percaya terkait erat dengan keputusan lain, yang menyatakan bahwa orang percaya harus memikul salib. Untuk mewarisi kerajaan surga, mereka harus hidup selaras dengan gambar Anak tunggal Allah.²⁵

Maksud dan rencana Allah adalah untuk memilih umat pilihan-Nya untuk mencerminkan gambar dan rupa Yesus Kristus (Rm. 8:29-30, Ef. 4:11-13). Dalam Kemahatahuan-Nya, tindakan manusia tidak berfungsi sebagai dasar bagi penentuan Pilihan-Nya oleh Allah. Alasan Allah telah memisahkan umat-Nya untuk kekudusan adalah tepatnya mengapa ketetapan pilihan yang diutarakan dalam Alkitab membahas semua rencana dan tujuan yang ditetapkan oleh Allah bagi orang-orang pilihan-Nya, daripada merujuk pada takdir individu. Sama seperti Allah menyatakan kepedulian bagi seluruh umat manusia, ada sebuah konsep dalam kepedulian ilahi ini yang dikenal sebagai *providential specialissima*, yang menandakan bahwa Allah memberikan perhatian khusus kepada mereka yang memenuhi kehendak-Nya dan membawa kemuliaan bagi nama-Nya.²⁶

Kisah Para Rasul 13:48

Kisah Para Rasul 13:48 menyatakan, "Semua orang yang ditentukan untuk hidup yang kekal, menjadi percaya." Bagian ini menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu

²⁴ Ibid.

²⁵ Sonny Herens Umboh, “PEMAHAMAN KONSEP PREDESTINASI SEBAGAI JAMINAN KESELAMATAN BERDASARKAN ROMA 8:29-30,” *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 17–32, https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.309.

²⁶ Ibid.

percaya adalah orang-orang yang telah dipilih Allah sejak awal. Banyak upaya telah dilakukan untuk menunjukkan bahwa ayat ini tidak menyampaikan konsep predestinasi.

Ayat 48 berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya, dimana itu membahas mengenai penginjilan. Teks Kisah Para Rasul 13:46-48 adalah sebuah narasi singkat yang menggambarkan pemberitaan Injil oleh Paulus dan Barnabas di kota Antiokhia di Pisidia. Analisa teks dan struktur pada bagian ini merupakan aspek relasional yang menyatakan bagian Alkitab yang diinterpretasikan dengan bagian atau seluruh Alkitab. Pertama (ayat 46) analisa teks ini menggambarkan bagaimana sejumlah orang Yahudi menentang ajaran Paulus dan Barnabas. Kemudian keduanya berbalik kepada orang-orang non-Yahudi dan menyatakan bahwa mereka sekarang akan berbicara kepada mereka karena orang-orang Yahudi menolak ajaran mereka. Kedua (ayat 47) ditegaskan bahwa menyelamatkan jiwa-jiwa merupakan tujuan dari pemberitaan Injil. Paulus dan Barnabas mengemukakan bahwa mereka telah diutus oleh Tuhan untuk menjadi saksi bagi orang-orang dan memberitakan Injil kepada mereka agar terjadinya karya keselamatan bagi orang-orang yang belum percaya tersebut. Ketiga (ayat 48) memaparkan bagaimana banyak orang non-Yahudi merespon pesan Injil dan percaya kepada Tuhan. Ketika orang-orang non-Yahudi ini mendengar pesan Injil, mereka bersukacita dan memuji Tuhan. Dan ketika Paulus dan Barnabas meninggalkan kota itu, banyak orang yang percaya kepada Tuhan dan terus hidup dalam iman mereka akan Kristus Yesus.²⁷

Efesus 1

Efesus, pasal 1 harus ditafsirkan berdasarkan apa yang telah kita temukan. Paulus tidak menentang pesannya kepada jemaat di Roma dengan apa yang ia tulis kepada jemaat di Efesus. Ayat-ayat awal dari pasal ini sering kali diambil secara terpisah dari ayat-ayat berikutnya. Allah memilih umat-Nya "sebelum dunia dijadikan" (ayat 4). Mereka telah ditentukan untuk menjadi anak-anak-Nya (ayat 5). Namun ayat-ayat ini tidak mengatakan bahwa pilihan Allah terhadap umat-Nya sebelum penciptaan dunia didasarkan pada keputusan-Nya yang sewenang-wenang, terlepas dari pengetahuan-Nya sebelumnya mengenai iman mereka. Ayat 11 mengulangi poin bahwa orang-orang Kristen "ditentukan dari semula menurut maksud Dia, yang mengerjakan segala sesuatu menurut kehendaknya sendiri" (KJV). Tapi apa kehendak Tuhan? Ayat berikutnya mengatakannya dengan sangat sederhana: "Supaya kita dapat memuji kemuliaan-Nya, yang pertama-tama percaya kepada Kristus" (ayat 12, KJV). Adalah kehendak Allah untuk menguduskan orang-orang yang Ia perkirakan akan percaya kepada Kristus. Umat Kristen di Efesus percaya kepada-Nya setelah mereka mendengar pemberitaan Injil (ayat 13). Kemudian mereka dimeteraikan oleh Roh Kudus. Mereka menerima Roh Kudus hanya ketika mereka percaya. Saat itulah kehendak Tuhan yang telah ditentukan dapat terlaksana dalam hidup mereka. Bagian ini tidak mengatakan bahwa Tuhan menentukan

²⁷ Sherly Songjanan and Yornan Masinambow, "Studi Eksegesis Teologis Aplikatif Mengenai Pemberitaan Injil Dalam Kisah Para Rasul 13:46-48," *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi* 2, no. 1 (2023): 34–44, <http://stakan.ac.id/ejournal/index.php/epignosis/article/view/28>.

keyakinan mereka. Dia meramalkan kepercayaan mereka, dan mengingat hal itu, Dia menentukan mereka untuk mendapat warisan kekal.²⁸

Efesus 1:19 berbicara tentang "kebesaran kuasa-Nya yang tidak terukur bagi kita yang percaya." Dan bab berikutnya menggarisbawahi hal ini. "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan melalui iman, dan itu bukan hasil usahamu; itu adalah pemberian Allah" (Ef. 2:8). Keselamatan adalah anugerah kasih karunia Allah, namun harus diterima dengan iman (bdk. Rom 5:17). Iman tidak menghasilkan kasih karunia; ia meresponsnya dan menerimanya. Tidak ada keselamatan bagi seseorang kecuali dia memilih untuk menerima kasih karunia Allah. Allah tidak memaksakan kasih karunia-Nya kepada kita secara paksa sehingga kita tidak dapat menahan diri untuk tidak menerimanya. Ajaran Agustinus dan para Reformator ini tidak alkitabiah. Kita harus memilih untuk menerima kasih karunia; dan pilihan itu adalah iman! Karena Tuhan telah meramalkan pilihan itu, Dia telah menentukan kita dari semula untuk keselamatan.²⁹

KESIMPULAN

Konsep predestinasi merujuk pada keyakinan bahwa Tuhan telah menentukan sebelumnya segala sesuatu yang akan terjadi di dunia ini, termasuk nasib dan takdir individu. Dalam konteks Kristen, konsep ini sering kali dikaitkan dengan doktrin pilihan yang diberikan oleh Tuhan terhadap individu untuk keselamatan mereka. Predestinasi dapat ditemukan dalam beberapa bagian Alkitab, seperti dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma dan Efesus. Meskipun interpretasi terhadap konsep ini bisa bervariasi di antara denominasi dan aliran teologis, beberapa orang percaya bahwa Tuhan telah memilih sebelumnya siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang tidak, tanpa memandang perbuatan atau keputusan individu.

Ayat-ayat Alkitab di atas tidak sedang menyatakan bahwa Allah telah menentukan secara pribadi mana yang akan selamat dan mana yang tidak akan selamat. Keselamatan (hidup kekal) tergantung kepada keputusan setiap orang, karena setiap orang mempunyai hak memilih. Dalam satu perumpamaan Yesus mengatakan "sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang terpilih" (Mat 22:14). Dengan kata lain, Allah mengkehendaki semua orang selamat tetapi pilihan ada pada setiap orang.

REFERENSI

A.Naftallino. *Teologi Kontemporer, Koreksian Terhadap Predestinasi*. Bekasi: Logos Publicizing, 2011.

Allo, Christian Arisandi Kiding. "Kebebasan Manusia Dalam Predestinasi Ganda John Calvin Berdasarkan Institutes of the Christian Religion." *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi* 4, no. 2 (2023): 159–178. <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/186>.

²⁸ "Predestination : St. Helena Seventh-Day Adventist Church Saint Helena CA," accessed November 7, 2023, <https://sthenaca.adventistchurch.org/about/worship-with-us/bible-studies/dr-erwin-gane/predestination>.

²⁹ Ibid.

- Bala, Nopi Arsi. "Predestinasi' Suatu Tinjauan Teologis Doktrin Keselamatan Dalam Kajian Hermeneutik Roma 8:29 Menurut Pemikiran Filsuf Agustinus." *OSF Preprints* (2023): 1–12. Accessed November 1, 2023. <https://osf.io/suhe6/>.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 1 – Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 1993.
- Budiman, Calvin s. "Memahami Ulang Konteks Berteologi John Calvin Dalam Doktrin Predestinasi." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 159–175. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/74>.
- Ignatius W.C. (Natie) van Wyk. "Luther and Calvin on Predestination: A Comparison." *In Luce Verbi* 52, no. 2 (2018). Accessed November 7, 2023. <https://indieskriflig.org.za/index.php/skriflig/article/view/2342/5108>.
- Jura, Demy. "KAJIAN SOTERIOLOGI DALAM TEOLOGI UNIVERSALISME, CALVINISME, DAN ARMINIANISME SERTA KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Jurnal Shan* 1, no. 2 (October 1, 2017): 21–57. Accessed November 2, 2023. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1484>.
- Lusiana Sinambela, Juita, Janes Sinaga, and Beni Chandra Purba. "Recognition of Sins, the Way of Forgiveness and Purification Through Jesus Christ Based on 1 John 1: 9." *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (March 1, 2023): 35–46. Accessed March 8, 2023. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijsmr/article/view/3205>.
- Mattu, Hibur Wanti. "Semua Orang Dipilih-Nya Dari Semula: Eksegese Kitab Roma 8:28-30." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14. <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/7>.
- Motis, Mic Azary Bin. "DOKTRIN PREDESTINASI MENURUT RASUL PAULUS DAN RESPONS GEREJA REFORMED SEBAGAI ACUAN KEYAKINAN IMAN ORANG PERCAYA." *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 01, no. 1 (2022): 1–27. <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/view/3>.
- Pane, Erikson, Rudolf Weindra Sagala, Exson Pane, and Janes Sinaga. "Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (October 31, 2022): 126–138. Accessed December 25, 2022. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/269.
- Pangeran Manurung, and Esron Harianja. "Dilema Predestinasi Dalam Sifat Allah SWT 'Kajian Terhadap Dilema Teologis Predestinasi Berdasarkan Sifat Sempurna Allah.'" *Jurnal Shema* 1, no. 2 (2021): 1–17. <https://jurnal.sttii-purwokerto.ac.id/index.php/shema/article/view/14>.
- Pasang, Agustina. "Predestinasi Menurut John Calvin." *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (2022): 74–86. <https://e-journal.sttsgi.ac.id/index.php/jmc/article/view/5>.
- Putra, Adi. "KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP AJARAN PREDESTINASI." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (January 30, 2021): 154–177. Accessed October 31, 2023. <https://sttaletheia.ac.id/e->

journal/index.php/solagratiya/article/view/128.

- Rindengan, Junus Arril Metson. "TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PREDESTINASI DALAM TEOLOGI PERJANJIAN BARU." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (February 8, 2023): 18–29. Accessed October 31, 2023. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/ngabang/article/view/56>.
- Rumaikewi, Daniel. "AKTUALISASI KARAKTER ALLAH DALAM MENYELAMATKAN MANUSIA." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (August 9, 2020): 141–166. Accessed November 7, 2023. <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon/article/view/21>.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Max Lucky Tinenti, and Stepanus Pelawi. "Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel." *Journal of Social Interactions and Humanities* 1, no. 1 (May 29, 2022): 15–26. Accessed June 27, 2022. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jsih/article/view/450>.
- Situmorang, Jonar T.H. *SOTEOLOGI DOKTRIN KESELAMATAN PENGAJARAN MENGENAI KARYA ALLAH DALAM KESELAMATAN*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Songjanan, Sherly, and Yornan Masinambow. "Studi Eksegesis Teologis Aplikatif Mengenai Pemberitaan Injil Dalam Kisah Para Rasul 13:46-48." *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi* 2, no. 1 (2023): 34–44. <http://stakan.ac.id/ejournal/index.php/epignosis/article/view/28>.
- Talan, Yesri Esau. "INTEGRASI KONSEP CALVINISME 'IRRESISTIBLE GRACE' DAN 'PREDESTINASI' DITINJAU DARI TEOLOGI KRISTEN DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GEREJA MASA KINI." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 27, 2020): 51–61. Accessed October 31, 2023. <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/23>.
- Umboh, Sonny Herens. "PEMAHAMAN KONSEP PREDESTINASI SEBAGAI JAMINAN KESELAMATAN BERDASARKAN ROMA 8:29-30." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 17–32. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.309.
- "Arti Kata Predestinasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed October 31, 2023. <https://kbbi.web.id/predestinasi>.
- "Predestination : St. Helena Seventh-Day Adventist Church Saint Helena CA." Accessed November 7, 2023. <https://sthelenaca.adventistchurch.org/about/worship-with-us/bible-studies/dr-erwin-gane/predestination>.